



Article History:

Submitted:

18-02-2024

Accepted:

29-02-2024

Published:

09-03-2024

SUARA SUNYI DAN SAJAK YANG BERBICARA: ANALISIS SEMIOTIKA PUISI "AKU DAN SUNYI" DAN "KEPADA SAJAKKU"

Filaili Ainun Jariyah¹, Yulianah Prihatin²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hasyim Asy'ari

Alamat : Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang Jatim

Email: filailiainunjariyah03@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3543>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3543>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan makna denotasi, konotasi dan makna mitos yang terdapat di dalam puisi "Aku dan Sunyi" dan puisi "Kepada Sajakku" dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa informasi dan bait puisi yang didapatkan peneliti dari sumber penelitian, yaitu puisi "Aku dan Sunyi" dan puisi "Kepada Sajakku". Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah menunjukkan adanya makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos yang dapat dikaji dalam puisi "Aku dan Sunyi" dan puisi "Kepada Sajakku". Secara makna denotasi dalam puisi "Aku dan Sunyi", pengarang ingin menyampaikan perasaan kesepian yang mendalam. Secara makna konotasi dalam puisi "Aku dan Sunyi", pengarang merasakan kesepian dan tidak adanya sebuah dukungan dari orang lain, pengarang mengharapkan dukungan agar bisa keluar dari situasi yang sulit. Secara makna mitos dalam puisi "Aku dan Sunyi", pengarang ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang merasakan kesepian, makan orang itu akan mencari sebuah jalan keluar dan dukungan dari orang lain. secara denotasi dalam puisi Kepada Sajakku, pengarang menyampaikan tentang ketidakadilan yang dirasakan dalam dunia yang sempit akal. Makna konotasi dalam puisi "Kepada Sajakku", pengarang menyampaikan bahwa dalam dunia terdapat ketidakadilan. Secara makna mitos dalam puisi "Kepada Sajakku", pengarang menyampaikan bahwa seseorang bisa melawan ketidakadilan yang dialami.

Kata kunci: Penelitian, karya sastra, puisi, teori, semiotik

Abstract

The aim of this research is to examine and explain the meaning of denotation, connotation and meaning of myth contained in the poem "Aku dan Sunyi" and the poem "Kepada Sajakku" using Roland Barthes' semiotic theory approach.



The method used in this research is literature study. The data in this research is qualitative data in the form of information and poetry verses obtained by researchers from research sources, namely the poem "Aku dan Sunyi" and the poem "Kepada Sajakku". The results obtained from the research show that there is denotational meaning, connotative meaning and mythical meaning that can be studied in the poem "Aku dan Sunyi" and the poem "Kepada Sajakku". In terms of denotational meaning in the poem "Me and Sunyi", the author wants to convey a deep feeling of loneliness. In terms of connotation in the poem "Me and Sunyi", the author feels lonely and there is no support from other people, the author hopes for support so he can get out of a difficult situation. In terms of the mythical meaning in the poem "Me and Sunyi", the author wants to convey that when someone feels lonely, that person will look for a way out and support from other people. In denotation, in the poem To My Sajak, the author conveys the injustice felt in a world that is limited in reason. The connotation meaning in the poem "To My Sajak", the author conveys that in the world there is injustice. In terms of mythical meaning in the poem "To My Sajak", the author conveys that someone can fight the injustice they experience.

Keywords: *Research, literary works, poetry, theory, semiotics.*

Pendahuluan

Sastra ialah sebagai sarana untuk menuangkan ide pemikiran tentang kehidupan yang mengandung sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki makna (Juni, 2019). Karya sastra ialah sebuah ungkapan dari perasaan individu yang bersifat secara pribadi, berupa pengalaman, pemikiran serta ide dan semangat yang menggambarkan kehidupan dalam bentuk alat bahasa yang berupa tulisan ataupun lisan, jika tidak ada sastra, maka orang akan kehilangan salah satu bentuk seni yang bisa dipakai untuk mengkomunikasikan ide-ide serta kreativitasnya (Aziz, 2021; Sukirman, 2021).

Sastra dianggap sebagai salah satu karya yang menarik, sastra memuat banyak makna dan nilai yang terkandung di dalamnya (Rohman & Wicaksono, 2018; Setiani & Arifin, 2021). Makna-makna itu bisa diartikan secara mandiri oleh setiap masing-masing pembaca. Dalam karya sastra juga seringkali terjadi permasalahan dalam memahami makna serta nilai dalam karya sastra, contohnya seperti salah dalam mencoba untuk memahami sebuah makna yang tersembunyi dari dalam karya sastra. Karena teks sastra bisa diartikan secara berbed-beda menurut latar belakang dari pembaca, kebanyakan orang biasanya memahami teks sastra dengan cara yang berbeda-beda.

Teks sastra bersifat multitafsir, yang dimaksud multitafsir di sini ialah, bahasa dalam sastra itu banyak mengandung makna yang sangat mendalam seperti ada kata kiasan, simbol atau tanda-tanda, serta makna yang tersembunyi di dalam sastra itu sendiri (Kristianto, 2018). Karena mempunyai sifat multitafsir itulah, setiap orang bisa mengartikannya dengan berbeda-beda, mereka mengartikannya dengan sudut pandang yang berbeda. Banyak yang menafsirkan teks karya sastra yang telah dibaca itu dengan cara yang berbeda, sehingga kemungkinan penafsiran mereka terhadap karya sastra itu berbeda dari sudut pandang sang pengarang karya sastra itu. Sastra bisa menghadirkan

makna di dalam makna, karena sastra itu mempunyai sifat ambivalensi (Kemenduaan makna) dan interpretable (multitafsir), dengan demikian bahasa dalam sastra lebih memberikan pembaca untuk lebih leluasa untuk menangkap ruang imajinasi seluas-luasnya (Tanjung & Setyami, 2021).

Puisi adalah bentuk ekspresi yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya, bahasa yang digunakan memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair (Rohilah et al., 2020). Pemakaian bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa biasa pada umumnya. Puisi memiliki bentuk pengucapan yang berirama, puisi juga merupakan sebuah ekspresi yang tidak langsung, artinya menyampaikan sesuatu dengan menggunakan hal lainnya. Ekspresi tidak langsung ini disebabkan karena penggantian arti, ekspresi tidak langsung ini membuat puisi menjadi sebuah sistem tanda (semiotika) (Setiawan & Andayani, 2019).

Puisi merupakan ungkapan jiwa yang tertuang dalam kata, menawarkan lebih dari sekadar keindahan estetika (Lafamane, 2020). Puisi sebagai wujud seni sastra memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan dan ekspresi batin penulisnya. Setiap puisi mengandung makna mendalam yang dapat diungkapkan melalui berbagai elemen linguistik, termasuk pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat (Shany & Astuti, 2024). Dalam konteks ini, analisis semiotika menjadi suatu pendekatan yang relevan untuk menggali lebih dalam makna-makna tersembunyi dalam puisi. Di balik jalinan katanya tersimpan makna-makna terdalam yang mengundang pembaca untuk berdialog dan berkontemplasi. Namun, memahami makna tersebut tidak selalu mudah, terlebih lagi jika puisi menggunakan simbolisme dan bahasa figuratif yang kaya.

Pada artikel ilmiah ini, peneliti melakukan analisis semiotika terhadap dua puisi yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu "Aku dan Sunyi" dan "Kepada Sajakku". Kedua puisi ini dipilih karena keduanya menggambarkan kompleksitas perasaan dan pemikiran penyair melalui penggunaan simbol-simbol, metafora, dan tanda-tanda linguistik lainnya. Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan makna, menawarkan pisau analisis yang tajam untuk memahami berbagai teks, termasuk puisi (Ardhianti et al., 2023). Dalam analisis semiotika, puisi tidak hanya dilihat sebagai kumpulan kata, tetapi sebagai sistem tanda yang kompleks dan multidimensi (Irfan & Riza, 2023).

Melalui pendekatan semiotika, kita dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana simbol-simbol dalam puisi tersebut dapat diartikan dan meresapi makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang dipilih oleh penyair (Susanto, 2012). Analisis ini akan membantu pembaca memahami lebih mendalam esensi puisi, serta melibatkan mereka dalam interpretasi subjektif terhadap karya sastra. Analisis semiotika membantu kita memahami puisi secara lebih mendalam dengan mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat di dalamnya (Irfan & Riza, 2023). Dengan memahami relasi antar tanda dan makna yang dihasilkan, kita dapat membuka berbagai interpretasi dan memperkaya apresiasi terhadap puisi.

Karya sebelumnya yaitu Maulana Ihsan Ahmad (2021) bahwa dalam Syair Ahinnu Ila Khubzi Ummi karya Mahmoud Darwish, terdapat penggunaan diksi semiotik yang mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi menyiratkan rindu dan cinta yang mendalam terhadap ibu, konotasi mengungkapkan penyesalan atas ketidakmampuan untuk berjuang memenuhi harapan tanah air, sementara mitos mengekspresikan keinginan untuk melindungi dan berjuang untuk kebaikan ketika terpisah dari sesuatu yang biasanya ada di dekatnya (Ahmad, 2021). Ika Mustika dan Heri Isnaini (2021) bahwa konsep cinta dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono direpresentasikan melalui penggunaan tanda-tanda linguistik seperti diksi, citraan, dan gaya bahasa, yang menjadi bagian integral dalam memahami keseluruhan puisi dan pemaknaan konsep cinta yang universal (Mustika & Isnaini, 2021). Dan Budi Setia Pribadi dan Dida Firmansyah (2019) bahwa pemahaman dan penerapan semiotika dalam kajian sastra dapat membantu memperkaya interpretasi dan pemahaman atas keindahan dan makna dalam puisi (Pribadi & Firmansyah, 2019).

Pilihan kedua puisi ini dilandaskan pada kontras tematik yang menarik. "Aku dan Sunyi" menghadirkan sunyi sebagai entitas aktif yang berinteraksi dengan "aku" penyair, sedangkan "Kepada Sajakku" menggambarkan sajak sebagai sesuatu yang dinamis dan penuh gerak. Melalui analisis semiotika, kita akan menyingkap bagaimana kedua penyair memanfaatkan tanda-tanda untuk mengekspresikan pengalaman dan emosi mereka terkait dengan sunyi dan sajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan makna denotasi, konotasi dan makna mitos yang terdapat di dalam puisi "Aku dan Sunyi" dan puisi "Kepada Sajakku" dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya dalam konteks puisi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan metode semiotika pada karya sastra dan karya seni yang lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode penelitian dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Studi pustaka menjadi tahap kritis yang dilakukan setelah menentukan subjek penelitian (Adlini et al., 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menganalisis objek penelitian yang tidak dapat diukur dengan angka atau parameter lain yang bersifat eksak. Teknik ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian melalui penggunaan kata-kata, menggambarkan secara rinci temuan yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika yang meneliti tentang makna dari sebuah tanda yang berupa bahasa. Teori semiotika adalah teori yang digunakan untuk memahami sebuah arti dari tanda dan juga memaknai sebuah tanda yang memiliki sebuah pesan tertentu bagi orang banyak. Teori ini akan diterapkan dalam puisi untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah puisi yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan puisi yang akan diartikan maknanya.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menurut Roland Barthes, sistem pemaknaan untuk memaknai sebuah tanda itu ada beberapa tingkat.

Pada tingkat pertama adalah denotasi, dan pada tingkat kedua adalah konotasi, dan yang terakhir adalah mitos. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos pada umumnya. Barthes menganggap mitos adalah sebuah bahasa, jadi mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Menurut Barthes bahwa mitos di sini adalah perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama dari masyarakat (Pratiwi et al., 2015).

Hasil dan Pembahasan

Analisis teori semiotika Roland Barthes pada Puisi "Aku dan Sunyi" dan "Kepada Sajakku"

Makna Denotasi dari puisi yang berjudul "Aku dan Sunyi"

Makna denotasi adalah makna yang sesuai apa adanya, konseptual dan bersifat objektif karena berlaku umum (Ahmad, 2021). Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata. Pada puisi yang berjudul "Aku dan Sunyi" pada bait pertama dibaris pertama terdapat kata "Di sini" menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti menunjukkan suatu tempat atau lokasi yang dimaksud oleh pengarang puisi. Pada bait pertama dibaris pertama terdapat kata "Ku berdiri" menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kata itu memiliki arti tindakan fisik yang dilakukan oleh si "aku" pada saat itu. Pada bait pertama dibaris kedua puisi ini terdapat kalimat "Di antara reruntuhan bangunan tua" menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kalimat itu memiliki arti lokasi yang jelas, bangunan tua yang tidak utuh lagi karena tinggal puing-puingnya saja. Pada bait pertama baris ketiga terdapat kalimat "Ku pandang sekeliling" jika menurut makna sebenarnya atau makna denotasi, kalimat itu memiliki arti tindakan yang berarti mengamati area sekitar.

Puisi "Aku dan Sunyi" menggambarkan perasaan kesendirian dan kekosongan yang dirasakan oleh pembicara. Pembicara mencoba untuk melihat dengan lebih fokus agar dapat melihat kejelasan di sekitarnya. Pembicara merasa bahwa hanya dirinya yang ada di tengah-tengah kesendirian. Perasaan sunyi dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang memeluk jiwa pembicara. Pembicara merindukan kehadiran seseorang untuk datang dan memberikan dukungan. Pembicara merasa terjebak dalam situasi yang rumit dan penuh tekanan. Permintaan untuk erat memegang tangan menggambarkan harapan akan adanya dukungan dan kekuatan. Pembicara memohon untuk dibimbing keluar dari situasi sulit menuju harapan. Tanya retorik menggambarkan perasaan tidak berharga dan tanpa tujuan. Pembicara merasa bahwa tidak ada arti yang didapatkan dalam kesendirian. Ajakan untuk berjalan bersama-sama menggambarkan keinginan untuk bersama-sama menjalani perjalanan. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam perjalanan tersebut. Pembicara berharap untuk mencapai mimpi yang diimpikannya.

Penelitian ini mengulas betapa teliti peneliti menganalisis makna denotasi setiap kata dan kalimat dalam puisi, menekankan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi. Pemilihan kata dan ekspresi menciptakan pesan yang mendalam, sementara sifat multitafsir puisi memungkinkan pembaca menginterpretasikannya berdasarkan latar belakang dan persepsi mereka. Penggunaan bahasa figuratif dan simbolisme mencerminkan karakteristik ekspresi tidak langsung dalam karya sastra, sementara pendekatan semiotika membantu pembaca mengeksplorasi simbol-simbol dalam puisi untuk memahami makna yang tersembunyi.

Penelitian ini menunjukkan hubungan erat antara data dengan teori sastra, menegaskan pentingnya teori sastra dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra secara mendalam.

Makna denotasi dalam karya semisal yaitu Puisi "Razan" menggambarkan kekejaman tentara zionis Israel yang menyerang tanah airnya. Mereka tidak hanya menargetkan para pejuang, tetapi juga secara tanpa belas kasihan membunuh anak-anak, jurnalis, atau relawan medis seperti Razan. Larik ini mengungkapkan kegeraman atas pelanggaran aturan perang yang seharusnya melindungi individu yang tidak bersenjata. Pembantaian semacam itu dapat menyebabkan trauma yang mendalam bagi sebuah bangsa atau negara (Karim & Hartati, 2021).

Makna konotasi dalam puisi "Aku dan Sunyi"

Makna konotasi merupakan makna kiasan yang berasal interaksi yang muncul ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna dan bertemu dengan nilai-nilai budaya mereka (Ahmad, 2021). Dalam penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang membahas makna konotasi, yaitu : Pada puisi "Aku dan Sunyi," penyair menggunakan konotasi untuk menggambarkan perasaan hampa dan kehilangan arah, serta perasaan terisolasi dan kesepian. Penggunaan kata "Bangunan tua" melambangkan masa lalu yang runtuh dan ketidakpastian di masa sekarang. Penyair merasa kebingungan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, seperti "aku" yang berdiri di antara reruntuhan. Pencarian harapan dan pertolongan dari orang lain tercermin dalam kata-kata "Kutajamkan penglihatanku" dan "Tak ada orang di sini," menunjukkan perasaan terisolasi dan kesepian. Pemakaian kata "sunyi" dalam "Kini sunyi merangkul jiwaku" menggambarkan perasaan kesedihan dan keterasingan yang mendalam, serta merasa asing pada orang lain. Panggilan "Datanglah kawan..." mengekspresikan kerinduan akan kehadiran dan dukungan seseorang yang dapat memberikan kekuatan.

Kalimat "Aku terjebak dalam candramawa" dalam puisi ini memiliki makna konotasi yang menggambarkan perasaan putus asa dan tidak berdaya yang sedang dialami oleh si "aku". Candramawa bisa diartikan sebagai situasi yang sulit dan penuh tekanan, setiap manusia yang sedang terjebak di dalam situasi ini pasti merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Kalimat selanjutnya di dalam puisi ini adalah "Genggam erat tanganku. Ajak aku menuju seberkas cahaya" kalimat ini memiliki makna konotasi yang menunjukkan bahwa si "aku" itu memiliki harapan untuk keluar dari kegelapan dan menemukan jalan keluar. Maksudnya adalah setiap manusia yang sedang terjebak di dalam situasi sulit pasti berusaha mencari jalan keluar dan berdoa agar bisa melewati masa-masa sulit yang dialaminya.

Terdapat kalimat dalam puisi ini yang memiliki makna konotasi yaitu "Apa gunanya aku di sini. Tak ada arti yang kudapatkan" kalimat ini memiliki konotasi yang menunjukkan perasaan tidak berharga dan tidak bermakna yang dialami oleh "aku". Saat mengalami kesulitan, maka setiap orang akan merasa hidupnya tidak ada gunanya dan merasa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa. "Mari kita berjalan beriringan. Menuju tujuan yang dituju. Menggapai mimpi yang di impikan" bagian ini memiliki makna konotasi yang menunjukkan keinginan "aku" untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan meraih mimpi-mimpinya bersama dengan orang lain yang bisa mendukungnya.

Puisi "Aku dan Sunyi" memanfaatkan bahasa kaya dengan konotasi mendalam, seperti frasa "reruntuhan bangunan tua", yang melampaui makna denotatifnya dengan menggambarkan perasaan hampa dan kehilangan arah. Penggunaan bahasa figuratif

dan simbolisme dalam puisi mencerminkan konsep teori sastra, di mana pesan dan ekspresi batin penulis disampaikan melalui elemen linguistik. Melalui analisis semiotika, simbol-simbol dalam puisi dapat diartikan dan makna tersembunyi di balik kata-kata dapat diresapi. Penggunaan konotasi dalam puisi "Aku dan Sunyi" terkait erat dengan konsep semiotika, memperlakukan puisi sebagai sistem tanda yang kompleks dan multidimensi, sesuai dengan prinsip-prinsip teori sastra.

Karya sebelumnya membahas konotasi dalam puisi yaitu Itika Purnama Sari (2021) menunjukkan bahwa dalam lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah, makna konotasi yang tersirat adalah ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak hingga kematian memisahkan. Selain itu, terdapat konotasi positif seperti kesetiaan dan kehangatan, namun juga konotasi negatif seperti pengkhianatan dan kecemburuan (Sari et al., 2021).

Makna mitos dalam puisi "Aku dan Sunyi"

Pada penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan, terdapat pendapat bahwa makna mitos adalah sebuah ideologi dari makna konotasi yang memiliki fungsi untuk memberikan nilai yang berlaku dalam periode tertentu (Ahmad, 2021). Dalam penelitian terdahulu, peneliti itu mengembangkan makna konotasi dan menjadikannya sebagai sebuah pandangan yang berhubungan dengan kenyataan.

Puisi "Aku dan Sunyi" oleh Irene Aisyah Al Mahabah menggambarkan perasaan kesendirian, kegelisahan, dan pencarian harapan. Sunyi dan cahaya mewakili simbol kekosongan batin dan harapan akan masa depan yang lebih baik. "Aku" merindukan dukungan dan kebersamaan dalam mencapai mimpi-mimpi, yang menggambarkan pentingnya persahabatan. Pencarian cahaya menggambarkan perjalanan menuju kebahagiaan dari kegelapan. Dalam bahasa yang sederhana, puisi ini menyampaikan kesedihan, keterasingan, dan kerinduan akan kebersamaan. Dengan tema universal tentang perjalanan hidup dan pentingnya persahabatan, puisi ini memunculkan harapan akan masa depan yang lebih baik.

Analisis semiotika menunjukkan bahwa puisi "Aku dan Sunyi" menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan tema pencarian makna dan tujuan hidup. Puisi ini menggambarkan perjuangan individu melawan kesendirian dan harapan untuk menemukan jalan keluar menuju hidup yang penuh kebermaknaan. Makna mitos dalam puisi "Aku dan Sunyi" karya Irene Aisyah Al Mahabah mencerminkan perjalanan jiwa seorang individu dalam menghadapi kesendirian dan mencari arti hidupnya. Dalam puisi ini, sunyi dipakai sebagai simbol kekosongan batin yang dihadapi oleh tokoh utama, yang disebut sebagai "aku". Puisi tersebut menggambarkan perjuangan sang "aku" dalam mencari jalan keluar dari kegelapan menuju cahaya, yang melambangkan harapan dan kebahagiaan di masa depan.

Teori sastra mendukung pemahaman terhadap puisi ini dengan menyatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan dari perasaan individu yang memuat banyak makna dan nilai yang bisa diinterpretasikan secara subjektif oleh pembaca. Puisi, sebagai bentuk ekspresi seni sastra, memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan dan ekspresi batin penulisnya melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol dalam puisi ini mencerminkan tema pencarian makna dan tujuan hidup. Analisis semiotika membantu kita memahami makna-makna tersembunyi dalam puisi dengan mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, teori sastra memberikan landasan yang kuat

untuk menafsirkan puisi "Aku dan Sunyi" secara lebih komprehensif, sejalan dengan tema mitos tentang perjuangan manusia dalam mencari makna dan tujuan hidupnya.

Dalam sajak "Beratus tahun lagi, mungkin rumahku akan tetap sebuah batu / Lantai-lantai lumpur membenamkan kaki-kaki kami yang telanjang dan sakit" karya pendahulu Apriliya Wijayanti (2023), makna mitosnya menyoroti bahwa meskipun ada janji-janji kesejahteraan dari pemerintah, kehidupan rakyat kecil tetap akan diprioritaskan. Namun, kenyataannya, kehidupan mereka tetap penuh kesulitan. Janji-janji tersebut hanya sebatas kata-kata tanpa bukti nyata, sehingga beberapa rakyat kecil merasa terperangkap dan tidak mampu mencapai kesuksesan. Program-program pemerintah yang tidak tepat sasaran justru meningkatkan tekanan dan kesenjangan sosial yang terasa lebih dalam (PAWESTRI et al., 2023).

Makna denotasi dalam puisi "Kepada Sajakku" karya Ook Nugroho

Makna denotasi adalah makna yang sesuai apa adanya, konseptual dan bersifat objektif karena berlaku umum (Ahmad, 2021). Makna denotasi adalah makna sebenarnya dari sebuah kata. Berikut hasil pembahasan tentang makna denotasi, yaitu :

[aku mencintai hidupku]

[karena jika aku mati]

[aku malu pada air mata ibuku]

Pada bait di atas penyair membuktikan bentuk kecintaannya kepada ibunya dengan bertahan hidup agar ibunya tidak menangis dan kecewa dengan kematiannya. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang makna denotasi dalam puisi yang berjudul "Kepada Sajakku" karya dari Ook Nugroho. Berikut ini adalah kutipan puisi "Kepada Sajakku"

Sajak-sajakku

Kini kau mengerti

Tak ada tempat

Buat kita di dunia

Yang sempit akal ini

Kutipan puisi menunjukkan bahwa penyair berbicara tentang "sajak-sajakku," merujuk pada puisi yang ditulisnya, dan mengajak pembaca untuk berdialog. Puisi ini menyiratkan bahwa pembaca kini memahami makna sajak tersebut, seperti yang diungkapkan dalam baris "Kini kau mengerti." Ada penegasan bahwa tidak ada tempat untuk "kita" di dunia yang sempit akal ini, mengindikasikan pemikiran yang terbatas. Keseluruhan bait puisi mencerminkan gagasan bahwa pembaca sekarang memahami dan berinteraksi dengan puisi penyair, sementara penyair menyuarakan perasaan tentang keterbatasan di dunia ini.

Lihat, mereka

Menggiring kita

Terus ke ujung itu

Mencari kesempatan

Menghapus jejak

Kita di bumi

Pada kutipan puisi di atas terdapat kutipan puisi "Lihat, mereka" kutipan ini memiliki makna denotasi yang memiliki arti memberi perintah untuk memperhatikan sesuatu, sesuatu ini adalah mereka yang dimaksud oleh pengarang puisi. Terdapat kutipan puisi "Menggiring kita" kutipan ini memiliki makna denotasi yang memiliki arti membawa kita, kita yang dimaksud ini adalah pengarang bersama

dengan sajaknya. Dalam puisi ini terdapat kutipan “Terus ke ujung itu” kutipan ini memiliki makna denotasi yang artinya adalah tanpa berhenti menuju ke bagian akhir. Dalam puisi ini terdapat kutipan “Mencari kesempatan” kutipan ini memiliki makna denotasi yang berarti mencari sebuah peluang.

Pada puisi ini terdapat kutipan “Menghapus jejak” kutipan ini memiliki makna denotasi yang berarti menghilangkan sesuatu jejak keberadaan. Dalam puisi ini terdapat kutipan “Kita di bumi” kutipan ini memiliki makna denotasi yang berarti keberadaan kita di planet bumi.

Mereka keliru, bukan
Sajak-sajakku?
Mereka salah
Menakar peluang

Pada kutipan puisi di atas terdapat kutipan puisi “Mereka keliru, bukan” kutipan ini memiliki makna denotasi yang berarti merujuk kepada sekelompok orang yang dianggap keliru atau salah, ini bermakna pertanyaan dari si pengarang tentang kesalahan mereka yang dimaksud. Dalam puisi ini terdapat kutipan puisi “Sajak-sajakku?” kutipan ini memiliki makna denotasi yang berarti puisi-puisi buatan si pengarang. Dalam puisi ini terdapat kutipan “Mereka salah” kutipan ini berarti merujuk kepada mereka yang dianggap memiliki sebuah kesalahan. Di dalam puisi ini terdapat kutipan “Menakar peluang” kutipan ini memiliki makna denotasi yang berarti menghitung atau memperkirakan sebuah peluang atau kesempatan.

Mereka sangka
Dengan menembak
Kita seperti anjing
Atau membantai baris
Dan menjagal judul
Kita bakal segera
Lumat lambat

Puisi ini menggambarkan tindakan kekerasan terhadap "kita" oleh "mereka". Kutipan "Mereka sangka" menyiratkan anggapan atau perkiraan dari pihak yang dimaksud dalam puisi. Kata "sangka" menunjukkan bahwa mereka mengira sesuatu. Kutipan "Dengan menembak" menggambarkan kegiatan kekerasan, seperti menembak atau melukai orang lain. Frasa "Kita seperti anjing" menyampaikan perumpamaan bahwa "kita" diibaratkan seperti binatang dalam puisi ini. Kutipan "Atau membantai baris" menunjukkan pilihan tindakan kekerasan terhadap sejumlah orang atau objek yang berjejer. "Membantai" merujuk pada tindakan membunuh dengan kejam, dan "Baris" mengacu pada deretan orang atau benda. Kutipan "Dan menjagal judul" menunjukkan tindakan kekerasan terhadap ide atau gagasan dengan cara membunuh (menjagal) judul atau kepala karangan. Kutipan "Kita bakal segera" menunjukkan bahwa tindakan kekerasan tersebut akan segera terjadi. Frasa "Lumat lambat" menggambarkan kehancuran total, diartikan sebagai hancur berkeping-keping. Puisi ini secara keseluruhan menciptakan gambaran tentang tindakan kekerasan yang akan merusak dan menghancurkan.

Bodohnya mereka
Orang-orang yang sempit pikir
Mereka kira
Kita semacam

Boneka molek
Tersusun dari
Tulang belulang mimpi
Yang mengigau malam
Mengetuk pepintu
Kubur dan rembulan

Pada kutipan dalam bait puisi di atas, kata "Bodohnya mereka" memiliki makna denotasi yang berarti mereka yang dimaksud dalam puisi itu tidak memahami sesuatu. "Orang-orang yang sempit pikir" memiliki makna denotasi yaitu orang-orang yang memiliki pemikiran terbatas. "Mereka kira" memiliki makna denotasi yang berarti mereka (orang-orang yang dimaksud) itu mengira atau menduga sesuatu. "Kita semacam Boneka molek" ini memiliki makna denotasi yang berarti kita seperti boneka yang menarik atau indah. "Tersusun dari Tulang belulang mimpi" ini memiliki makna denotasi yang berarti terbuat dari bagian keras yang menyusun di dalam khayalan mimpi.

"Yang mengigau malam" ini memiliki makna denotasi yang berbicara tidak jelas karena mimpi saat malam hari. Sedangkan kata "Mengetuk Pepintu" ini memiliki makna denotasi yang berarti memukul pintu. "Kubur dan rembulan" ini memiliki makna denotasi yang berarti lubang di tanah yang menjadi tempat menguburkan orang yang sudah meninggal dan bulan.

Mereka sungguh
Tak paham, sajakku
Betapa kita
Kau dan aku
Lebih liat dari khianat
Bahkan lebih
Keramat ketimbang
Hari kiamat

Kutipan tersebut mengandung kata "Mereka sungguh" yang merujuk pada kelompok yang dimaksud dalam puisi dengan makna sangat. Kata "Tak paham, sajakku" menyiratkan ketidakmengertian terhadap puisi atau karya pengarang. Ungkapan "Betapa kita Kau dan aku" mengacu pada hubungan antara penyair dan pembaca puisi. Frasa "Lebih liat dari khianat" menyampaikan bahwa sesuatu itu lebih berbahaya daripada pengkhianatan. Pernyataan "Bahkan lebih Keramat ketimbang Hari kiamat" menggambarkan sesuatu yang memiliki kekuatan magis yang lebih suci daripada hari penghakiman dalam kepercayaan agama.

Analisis tentang makna denotasi dalam puisi "Kepada Sajakku" oleh Ook Nugroho menekankan observasi langsung terhadap teks puisi dan penerapan konsep semiotika sastra. Data penelitian menguraikan kutipan-kutipan penting dari puisi untuk menyoroti makna denotatif, seperti "Sajak-sajakku" yang mengacu pada puisi yang ditulis oleh penyair. Teori semiotika sastra memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam puisi menyampaikan makna yang lebih dalam. Analisis makna denotasi tersebut sesuai dengan konsep-konsep semiotika sastra, yang memperlakukan puisi sebagai sistem tanda kompleks. Teori semiotika membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang terkandung dalam teks puisi, seperti "Kini kau mengerti" yang menunjukkan pemahaman pembaca terhadap maksud penyair. Data tentang makna denotasi dalam puisi "Kepada Sajakku" dianalisis

menggunakan pendekatan semiotika, memungkinkan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik setiap kata dan frasa. Analisis tersebut memperlihatkan bagaimana teori semiotika membantu memahami makna yang tersembunyi dalam teks puisi melalui identifikasi dan analisis tanda-tanda.

karya pendahulu Heri Isnaini¹, Yulia Herliani (2022) pada puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi "Prologue" karya Sapardi Djoko Damono, makna denotasi "jelaga" dipakai untuk membandingkan dengan konsep yang sama, namun dengan interpretasi yang berbeda. Pada baris "sepi manusia, jelaga", makna jelaga tidak merujuk secara langsung kepada jelaga secara harfiah, melainkan dijadikan sebagai metafora untuk menyimbolkan kondisi kesunyian dan kesendirian manusia yang tidak terwujud. Dengan demikian, dalam puisi ini, jelaga digunakan sebagai lambang yang menggambarkan keadaan manusia yang sepi dan terasing (Isnaini & Herliani, 2022).

Makna Konotasi dalam puisi "Kepada Sajakku" Karya Ook Nugroho

Hasil penelitian yang membahas tentang makna konotasi dalam syair, yaitu :

Pada bait ke dua, kata 'umrun bukan bermakna sebenarnya melainkan bergerak sedangkan muttu tidak bermakna mati yang sesungguhnya melainkan diam. Penyair membuktikan rasa cintanya kepada tanah airnya dengan menjaga hidupnya karena dengan kehidupannya, penyair dapat senantiasa bergerak untuk tanah airnya dan ikut andil dalam kesejahteraannya.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang makna konotasi yang peneliti dapatkan dari puisi "Kepada Sajakku", berikut ini adalah pembahasannya.

Boneka molek
Tersusun dari
Tulang belulang mimpi
Yang mengigau malam
Mengetuk pepintu
Kubur dan rembulan

Boneka molek adalah simbol untuk sesuatu yang rapuh dan mudah dihancurkan. Tulang belulang mimpi adalah simbol untuk sisa-sisa harapan dan cita-cita yang tidak tercapai. Mengigau malam adalah simbol untuk keresahan dan kegelisahan yang tidak terungkap. Mengetuk pepintu kubur adalah simbol untuk pencarian makna hidup dan kematian. Rembulan adalah simbol untuk kesepian dan kesunyian.

Tangan-tangan
Yang tak kelihatan
Akan menuliskan
Baris-barismu
Pada dinding hujan
Ah, bahkan pada
Bebal akal
Para seteru itu

Tangan-tangan yang tak kelihatan adalah Simbol untuk kekuatan yang tidak diketahui, tetapi memiliki pengaruh besar. Menuliskan baris-barismu adalah simbol untuk proses penciptaan. Dinding hujan adalah simbol untuk tempat yang tidak terduga dan sulit dijangkau. Bebal akal adalah simbol untuk orang-orang yang tidak mau mengerti. Dalam puisi "Kepada Sajakku" karya Ook Nugroho, penulis menggunakan simbolisme dan bahasa figuratif untuk mengeksplorasi makna konotatif tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Metafora "boneka molek" menggambarkan

kerapuhan dan rentannya kehidupan terhadap pengaruh eksternal. "Tulang belulang mimpi" mencerminkan harapan yang hancur dan kekecewaan dalam mencapai tujuan. Pada bait kedua, penulis menyatakan bahwa "tangan-tangan yang tak kelihatan" akan menuliskan baris-barismu, menyoroti kekuatan batin dalam penciptaan. Simbol "dinding hujan" melambangkan rintangan atau tantangan yang sulit dijangkau dalam pencarian makna hidup. Puisi ini menggambarkan perasaan dan pemikiran yang mendalam tentang eksistensi manusia melalui penggunaan simbolisme dan bahasa figuratif yang kaya.

Analisis teoritis yang diberikan menyoroti pentingnya memahami makna tersembunyi dalam karya sastra, termasuk puisi. Teori menggarisbawahi bahwa karya sastra merupakan ungkapan pribadi yang bisa diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh pembaca, dan puisi dianggap sebagai sistem tanda kompleks yang mengandung makna mendalam. Dalam hal ini, analisis semiotika menjadi relevan karena membantu dalam menggali makna-makna tersembunyi di balik kata-kata yang dipilih oleh penyair.

Kesesuaian antara data dan teori terlihat melalui interpretasi puisi "Kepada Sajakku" dan pemahaman tentang pentingnya memahami simbolisme dan bahasa figuratif dalam puisi. Analisis tersebut memperkaya pemahaman kita tentang puisi dan memberikan ruang bagi interpretasi subjektif yang lebih dalam terhadap karya sastra. Dengan demikian, analisis ini membantu pembaca untuk menggali lebih dalam makna dan nilai yang terkandung dalam puisi tersebut.

Hal ini sesuai karya semisal Sugeng Supriyono (2018) bahwa nilai-nilai yang tersirat dalam puisi-puisi tersebut relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi di tingkat SMA. Dengan pemahaman yang mendalam tentang stilistika, diharapkan siswa dapat menafsirkan makna teks puisi, terutama dengan memahami konotasi dari pilihan kata-katanya. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan kecerdasan sosial siswa. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan produktif, sambil membiasakan diri dengan budaya literasi sastra (Supriyono et al., 2018).

Makna mitos dalam puisi "Kepada Sajakku" karya Ook Nugroho

Makna mitos yang ada di dalam syair, yaitu Penggunaan kata ummî yang disebutkan pada syair bait pertama ini bermakna secara mitologi sosok pelindung. Yaitu sosok yang telah memberikan semua hal yang dimilikinya kepada orang yang dilindunginya baik itu ajaran, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut membuatnya menjadi sosok yang paling ingin dijaga dan dibahagiakan karena telah memberikan tempat dan kenangan yang membuat orang-orang yang ada disekitarnya ingin membalas budi akan tetapi tidak akan cukup walaupun dengan waktu seumur hidup untuk memenuhinya.

Puisi "Kepada Sajakku" karya Ook Nugroho, menampilkan suatu bentuk dialog antara penyair dan puisinya sendiri. Dalam analisis semiotika, elemen-elemen seperti personifikasi sajak dan percakapan antara penyair dan puisi menjadi sorotan. Makna mitos dalam puisi ini menggambarkan perjuangan dari seseorang yang melawan penindasan. Sajak diibaratkan sebagai sesuatu yang abadi dan tidak mudah dihancurkan. Ia akan terus hidup dan melawan kebodohan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Puisi ini menegaskan kekuatan kata-kata dan ide yang mampu membawa perubahan.

Analisis semiotika pada puisi "Kepada Sajakku" karya Ook Nugroho mengungkapkan kedalaman makna simbol dan perjuangan sajak melawan penindasan. Teori-teori sastra, seperti semiotika, memberikan wawasan tentang bagaimana simbolisme dalam puisi diinterpretasikan dan menyoroti keunikan karya sastra sebagai ungkapan jiwa yang tersirat dalam kata-kata. Puisi ini memunculkan multitafsir dan ambivalensi, memungkinkan pembaca untuk menafsirkan maknanya sesuai latar belakang dan pengalaman masing-masing. Penggunaan bahasa yang kaya dan ekspresi tidak langsung membentuk makna mitos dalam puisi, menciptakan kesan yang mendalam bagi pembaca. Analisis semiotika memperkuat pemahaman akan kekuatan sajak dalam melawan penindasan dan kebodohan yang tersirat dalam puisi tersebut. Teori-teori sastra, terutama semiotika, cocok dalam mendalami makna puisi dengan detail dan terperinci. Puisi "Kepada Sajakku" mengundang pembaca untuk mengeksplorasi simbolisme dan makna yang tersembunyi, menawarkan ruang bagi imajinasi pembaca untuk menafsirkan pesan penyair. Pendekatan semiotika mengungkapkan pentingnya bahasa dan ekspresi tidak langsung dalam menciptakan kesan mitos dalam puisi. Kesesuaian antara analisis dan teori sastra menegaskan keunggulan puisi sebagai medium untuk menyampaikan pesan mendalam tentang perjuangan sajak dalam melawan penindasan dan kebodohan.

Karya pendahulu oleh Ahyatun Maghfiroh (2023) tentang tema Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachria menunjukkan bahwa pada tahap pembacaan mitos, makna puisi yang berasal dari kredo puisi memiliki fleksibilitas yang disesuaikan dengan tujuan pembentukan kredo itu sendiri. Kredo puisi ini didesain untuk membawa pesan ideologi dalam penciptaan puisi pada era kontemporer tahun 1970-an, yang diterapkan dalam antologi O Amuk Kapak karya Sutardji Calzoum Bachri (Maghfiroh et al., 2023).

Simpulan

Kedua puisi mengeksplorasi tema kesendirian, dialog batin, dan perjuangan hidup. Mereka menyoroti bahwa manusia selalu dihadapkan pada pertanyaan dan tantangan. Kesendirian, pencarian makna, dan perjuangan melawan penindasan adalah tema universal yang dihadapi manusia. Meskipun pendekatan berbeda, kedua puisi menginspirasi dan memberikan harapan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan. Secara stilistika, kedua puisi menggunakan bahasa dengan gaya dan estetika yang berbeda. "Aku dan Sunyi" menampilkan suasana reflektif, sementara "Kepada Sajakku" lebih provokatif. Penyair menunjukkan keahlian dalam menciptakan karya yang indah dan bermakna. Analisis semiotika memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ekspresi perasaan dan pemikiran penyair, meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan makna dalam karya sastra. Memahami kedua puisi ini dapat mendorong refleksi diri, meningkatkan kesadaran akan kekuatan kata-kata, dan menginspirasi pembaca untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra, terutama dalam penggunaan metode semiotika. Analisis semiotika membuka jendela baru terhadap pemahaman puisi sebagai seni yang kompleks dan bermakna.

Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, M. I. (2021). Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 247–267.
- Ardhianti, M., Prawoto, E. C., Pujiastuti, R., & Risaldi, A. (2023). *Semiotika Kritis Pendekatan dalam Teks Kejahatan Siber*. CV Pena Persada.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 1–6.
- Irfan, M., & Riza, Y. (2023). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Zahaba al-Mudawi Wa al-Mudawa Karya Abu Atahiya. *'Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 325–336. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.325-336.2023>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono: Existentialism Ideology in Sapardi Djoko Damono’s Poem “Prologue”. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 21–37.
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101.
- Kristianto, D. (2018). Eksistensialisme Tokoh Utama Dalam Cerpendi Joyoboyo Penyair Berteman Sunyi Karya Eko Darmoko. *Jurnal Bebasan*, 5(1).
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Maghfiroh, A., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2023). Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(3), 256–269.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10.
- PAWESTRI, K. R., Wijayanti, A., Kurniawati, P. D., Sari, R. W., & Suryanto, E. (2023). Kritik Politik dalam Puisi Memo: Rumah-rumah Batu karya Dorothea Rosa Herliany: Analisis Semiotika. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 217–225.
- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *EProceedings of Management*, 2(3).
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi “barangkali karena bulan” karya ws. rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269–276.
- Rohilah, R., Asri, S. A., & Ayuningrum, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Estafet Writing. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 148–155.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif.

- ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 1–12.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani, M. P. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Eduvision.
- Shany, A., & Astuti. (2024). Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika Alfia. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55–62.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Ssatrowardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Gramatika*, 4(1), 104–117.
- Susanto. (2012). *NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN PINTU KARYA FIRA BASUKI (Kajian Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan) TESIS*. Universitas Sebelas Maret.
- Tanjung, F. Z., & Setyami, I. (2021). *Sastra & Pendidikan: Sehimpun Esai Koran-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.